

## Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas Katekisasi Anggota Jemaat GMIT Pasca Konversi Agama

Windy Daud<sup>1\*</sup>, Ningsih Diliyanti Benu<sup>2</sup>

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta<sup>1\*</sup>, Gereja Ebenhaezer Oeba, Kupang<sup>2</sup>

E-mail: windydaud@icloud.com<sup>1\*</sup>

(\*) tanda untuk penulis korespondensi

### Abstrak

Konversi agama atau yang umumnya dikenal dengan pindah agama, merupakan fenomena yang sering terjadi sekarang ini. Di mana, orang-orang berpindah dari agama dan kepercayaan yang lama ke agama dan kepercayaan yang baru. Hal ini dapat terjadi karena sebuah perkara iman, pernikahan, mengikuti orangtua, dan sebagainya. Konversi agama ini juga sering terjadi dalam lingkungan warga GMIT. GMIT sebagai gereja yang dipanggil untuk menyatakan terang di dalam dunia perlu menyadari salah tugas perwujudan misinya yakni pengajaran. Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah mendesain kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi kelas katekisasi anggota jemaat GMIT pasca konversi agama. Desain kurikulum yang disumbangkan sekiranya dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan maksimal. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah sebuah desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang dapat dimanfaatkan pada kelas katekisasi bagi anggota jemaat GMIT pasca konversi agama, dan untuk memenuhi tugas serta pelayanan gereja dalam ranah pengajaran, yang melihat pada kebutuhan jemaat pasca konversi agama.

**Kata Kunci:** Desain Kurikulum, Katekisasi; Konversi Agama; Pendidikan Agama Kristen

### Abstract

*Religious conversion is a phenomenon that often occurs today. It is where people move from old religions and beliefs to a new religions and beliefs. This can happen because of a matter of faith, marriage, following parents, and so on. This religious conversion also often occurs within the GMIT community. GMIT as a church that is called to reveal light in the world needs to realize one of its missions, namely teaching. The purpose of this writing is to design a Christian Religious Education curriculum for catechism class members of the GMIT congregation after religious conversion. The research method used in this paper is descriptive qualitative. The curriculum design that was contributed could be used as a reference in learning that is more effective, efficient and maximal. The results of this study indicate that the design of the Christian Religious Education's curriculum donated can be utilized in catechism classes for post religious conversion of GMIT congregation members, and fulfil church duties and services in the realm of teaching.*

**Keywords:** Catechism; Christian Religious Education; Curriculum Design; Religios conversion



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Konversi agama atau yang dikenal dengan pindah agama bukanlah hal yang asing pada zaman sekarang ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke bentuk rupa yang lain.<sup>1</sup> Kata konversi berasal dari bahasa Latin *conversion*, yang berarti taubat, pindah, berubah.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris *conversion*, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from state of from one religion to another*).<sup>3</sup> Sementara agama dapat diartikan sebagai kepenuhan dan penyerahan diri sepenuhnya terhadap *power* yang melebihi manusia itu sendiri, menaruh rasa percaya bahwa 'yang melebihi' itulah yang mengatur seluruh segi dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup> Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berpindah atau berubah agama, kepercayaan, dan keyakinan dari yang awal ke agama yang lain, atau dalam artian melepaskan agama dan kepercayaannya yang semula dan mulai memeluk agama dan kepercayaan yang baru. Misalnya, seseorang yang awalnya memeluk agama non Kristen, melepaskan agama tersebut kemudian berpindah dan memeluk agama serta keyakinan agama Kristen.

Indonesia sebagai negara yang demokratis memberikan hak bebas bagi warga negaranya untuk memeluk agama serta kepercayaan yang dipercayainya. Kebebasan ini secara bersamaan juga memberikan wewenang untuk memilih bahkan berpindah dari satu agama ke agama yang lain. Konversi agama tidak bisa hanya dikaitkan dengan perubahan keyakinan saja, melainkan mencakup seluruh perubahan perilaku dan cara pandang. Konversi agama dapat disebabkan oleh berbagai macam hal seperti perubahan iman pribadi, yakni perkawinan, di mana salah satu pasangan mengikuti kepercayaan dari pasangan yang lain. Lebih dari itu yang menjadi dasar dari keputusan yang diambil

---

529 <sup>1</sup> Tim penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016). 245

<sup>3</sup> D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: kanisius, 2013). 79

<sup>4</sup> Hasan Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: kanisius, 2018). 31-32

---

oleh seseorang untuk menjalankan konversi agama adalah bagian dari kebutuhan psikologis.<sup>5</sup>

Konversi agama yang terjadi dari agama lain ke agama Kristen Protestan perlu diberi perhatian oleh gereja, sebab terlepas dari apapun alasan yang melatar belakangi seseorang berpindah keyakinan, pemahaman mereka mengenai iman Kristen perlu dipupuk secara terus menerus. Salah satu cara atau strategi yang dapat dilakukan oleh gereja untuk meningkatkan pemahaman iman Kristen bagi jemaat yang baru saja beralih keyakinan ialah dengan mengadakan kelas katekisasi yang di dalamnya memuat pengajaran iman Kristen.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai pendidikan dan pengajaran dalam hal ini katekisasi, maka tidak terlepas dari yang namanya kurikulum. Beberapa ahli memberikan definisi tentang kurikulum baik itu secara sempit ataupun secara luas. Salah satu definisi oleh Hilda Taba yang dikutip oleh Rakhmat Hidayat mengatakan bahwa kurikulum sebagai sebuah susunan tujuan pendidikan yang dirumuskan dari bagian yang paling umum ke khusus, selain itu materi atau bahan yang digunakan melalui proses pemilihan dan pengorganisasian didasarkan pada suatu desain tertentu untuk kepentingan proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pada akhirnya, perlu untuk melakukan penilaian terhadap hasil pelaksanaan dari program pendidikan yang telah dijalankan.<sup>7</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa kurikulum merupakan perumusan dan pematangan rencana yang didalamnya memuat tujuan, isi, dan bahan pengajaran yang akan disajikan serta strategi yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut secara sederhana diketahui bahwa kurikulum merupakan susunan komponen-komponen penting yang dapat dipakai sebagai bahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan merupakan suatu upaya dalam menyusun komponen untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

---

<sup>5</sup> Khairiah, "Fenomena Konversi Agama di Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Pola dan Makna)," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2018): 152.

<sup>6</sup> Purim Marbum, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2019): 152.

<sup>7</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 9.

<sup>8</sup> "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I: Pasal 1.," n.d.

Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949) mengajukan 4 pertanyaan pokok, yakni: 1) perumusan tujuan; 2) pemilihan bahan ajar; 3) penyajian bahan ajar; dan 4) penilaian. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui ada empat komponen kurikulum yang diperoleh antara lain tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi atau penilaian.<sup>9</sup>

Pada penelitian terdahulu dan bahkan beberapa artikel yang dilihat oleh peneliti belum ada yang membahas terkait desain kurikulum katekisasi konversi agama bagi jemaat GMIT, yang dibahas pada penelitian terdahulu adalah kurikulum katekisasi pranikah, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Cherly Samosir menyatakan bahwa GMIT belum menyusun kurikulum yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan pengajaran kepada warga gereja, sehingga pendeta pada beberapa gereja menggunakan pedoman dari gereja lain yang sudah ada pedomannya.<sup>10</sup> Penelitian ini sebenarnya menunjukkan keluhan yang sama terkait desain kurikulum katekisasi yang belum difasilitasi oleh sinode GMIT. Oleh karena itu, peneliti akan fokus pada desain kurikulum PAK bagi jemaat GMIT pasca konversi agama.

Peneliti memilih Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai lokasi penelitian dalam artikel ini. GMIT dalam Tata Dasarnya mengungkapkan bahwa pengajaran merupakan tugas yang wajib dilaksanakan oleh gereja. Pengajaran dalam gereja merupakan salah satu penjabaran dari tugas kesaksian (*marturia*) gereja yang meliputi katekisasi, khotbah, pelayan Anak dan Remaja, dan lain-lain.<sup>11</sup> Isi Tata Dasar ini mencerminkan bahwa GMIT juga telah menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai suatu wujud kesaksian yang harus dinyatakan oleh gereja di tengah dunia ini. Dapat diketahui bahwa tujuan pelaksanaan katekisasi di GMIT adalah untuk melakukan pengajaran dan pembinaan kepada kelompok kategorial berusia muda dalam rangka membangun ketahanan jemaat.<sup>12</sup> Kategorial yang dimaksud adalah pelaksanaan katekisasi di GMIT adalah per kategori, seperti: katekisasi pemuda, dewasa, pra-nikah.

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011)*, 82-94 (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011). 82-94.

<sup>10</sup> Cherly Samosir, "Katekisasi Pranikah (Pelaksanaan Katekisasi Pranikah dan Manfaatnya Bagi Kehidupan Keluarga Kristen di Jemaat GMIT Kota Kupang)," 2013.

<sup>11</sup> "Tata dasar GMIT, Revisi," 2010.

<sup>12</sup> "Buku Pelajaran Katekisasi Majelis Sinode GMIT edisi 1," 2011, 1.

Adapun desain kurikulum PAK yang termuat dalam penulisan ini menggunakan desain kurikulum pada umumnya disusun sesuai urutan komponen kurikulum yang sudah diuraikan sebelumnya, yakni: tujuan, bahan ajar (materi yang akan disajikan), proses belajar-mengajar (strategi pembelajaran), serta evaluasi, namun untuk tujuan dan materi disusun berdasarkan kebutuhan anggota katekisasi pasca konversi agama.<sup>13</sup> Desain—kurikulum merupakan kegiatan menyusun atau merumuskan beberapa komponen agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam mencapai tujuan terlaksananya katekisasi yang dimaksud. Komponen tersebut antara lain: a) Tujuan, komponen ini adalah bagian terpenting dan yang paling utama dirancang, karena tanpa tujuan, maka pendidikan tersebut akan berjalan tanpa arah; b) materi/bahan ajar, berkaitan dengan apa yang akan dipelajari, sehingga perlu merancang materi atau bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik dan sesuai kaidah dalam gereja tersebut; c) proses belajar-mengajar, berkaitan dengan strategi atau cara praktis yang dapat dilakukan agar proses belajar-mengajar tersebut menyenangkan, dan peserta didik lebih mudah memahami apa yang telah diajarkan kepadanya, dalam hal ini, guru berupaya menyajikan materi dengan berbagai cara (memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran) agar apa yang disajikan dapat dipahami dengan baik; d) evaluasi, terkait dengan proses menilai apakah pendidikan yang dirancang dan yang telah diupayakan, apakah sudah berjalan secara maksimal serta tujuannya sudah tercapai atau belum, sehingga melalui evaluasi dapat melihat hal apa yang perlu diperbaiki, dikembangkan dan diganti.<sup>14</sup>

Dalam GMIT belum ada pelaksanaan kelas katekisasi bagi jemaat pasca konversi agama. Pengajaran belum dilakukan secara khusus, yang ada hanyalah penerimaan dan persetujuan sebagai anggota jemaat GMIT.<sup>15</sup> Katekisasi yang dimaksud adalah pembinaan serta peningkatan pemahaman iman Kristen bagi jemaat pasca konversi agama (setelah pindah agama).<sup>16</sup> Kelas katekisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk membimbing jemaat pasca konversi pindah agama kepada pengenalan yang benar tentang iman Kristen. Alasannya bahwa, bahkan jemaat GMIT yang tidak dibimbing

---

<sup>13</sup> Nancy F.L. Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 80.

<sup>14</sup> Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 82-94.

<sup>15</sup> "Tata dasar GMIT, Revisi.", 63

<sup>16</sup> Lastri Gajah, "Pengaruh Pelaksanaan Katekisasi Sidi Terhadap Kedewasaan Iman," *Jurnal Areopagus* 18, no. 2 (2020): 89.

dengan baik terkait pemahaman iman kekristenan tidak dapat memahami dengan benar dan baik apa itu iman Kristen, bagaimana halnya lagi dengan jemaat pasca konversi agama. Dalam tulisan ini penulis akan mendesain kurikulum PAK kelas katekisasi bagi jemaat GMIT pasca konversi agama. Hal ini diharapkan agar gereja menaruh perhatian kepada jemaat pasca pindah agama, dengan cara mengadakan kelas katekisasi, dengan memanfaatkan desain kurikulum PAK yang ada tujuannya adalah agar jemaat pasca pindah agama tetap dibimbing dalam pengajaran kekristenan melalui pengajaran PAK pada kelas katekisasi, sehingga jemaat tetap bertumbuh dalam iman dan keyakinan yang benar pada ajaran Kristen.<sup>17</sup>

Masalah-masalah di atas menarik perhatian penulis untuk menulis artikel ini, di mana dalam artikel ini membahas bagaimana gereja berupaya memperhatikan jemaat GMIT pasca konversi agama dengan cara mengadakan kelas katekisasi khusus bagi jemaat pasca konversi agama dan memanfaatkan desain kurikulum yang ada sebagai pedoman dalam melaksanakan kelas katekisasi tersebut. Tulisan ini juga bertujuan agar gereja-gereja Kristen khususnya warga GMIT, menaruh perhatian terhadap jiwa-jiwa rapuh yang membutuhkan dukungan dan dorongan serta bimbingan dalam memperkuat iman dan percaya mereka kepada Yesus Kristus pasca pindah agama dalam pengajaran tentang ajaran kekristenan.

## **METODE**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif; sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Data diambil dari jemaat GMIT yang ada dalam beberapa gereja yang tersebar dalam wilayah pelayanan GMIT; sasaran penelitian adalah sebagian Jemaat GMIT yang pindah agama, dalam hal ini 3 orang narasumber dari 3 gereja GMIT yang berbeda, yakni: konversi agama Islam- Kristen Protestan, ; konversi agama Katolik-Kristen Protestan, dan konversi agama Islam-Kristen Protestan. Teknik analisis data menggunakan analisis data dari Miles &

---

<sup>17</sup> Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." 81.

---

Huberman, di mana teknik ini meliputi empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desain Kurikulum PAK

Desain kurikulum PAK bagi jemaat GMIT pasca konversi agama yang dihasilkan dengan menyesuaikan pada 4 komponen utama dalam proses penyusunan kurikulum antara lain sebagai berikut uraiannya: *pertama*, **Tujuan**, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan dari katekisasi bagi jemaat GMIT pasca konversi agama adalah untuk membina jemaat pada pengenalan yang baik dan benar tentang ajaran kekristenan, sehingga melalui pembinaan dan pengajaran yang didapatkan jemaat melalui kelas katekisasi yang dibentuk, jemaat mampu menjalani kehidupan Kristen sesuai ajaran yang diterimanya (menguatkan iman dan percaya kepada Yesus Kristus). Dari tujuan yang dirumuskan, jemaat mencapai taraf penguatan iman dan pendalaman akan ajaran kekristenan pada kelas katekisasi yang terbentuk. Tujuan dibentuknya kelas katekisasi bagi jemaat pasca konversi agama adalah menunjukkan bentuk perhatian dan wujud pelayanan yang diberikan oleh gereja bagi jemaat yang baru saja beralih keyakinan, karena jemaat dari keyakinan asalnya pun memiliki ajaran dan dogma tersendiri, sehingga melalui kelas katekisasi ini, jemaat yang beralih keyakinan mendapat kesempatan atau ruang untuk mengenal dan belajar lebih mendalam tentang ajaran dan kepercayaan baru yang diyakininya, yakni pengajaran iman Kristen. Selain kelas katekisasi yang dibentuk, penelitian ini dilengkapi dengan sumbangan kurikulum bagi kelas katekisasi pasca konversi agama yang dibentuk. Dengan adanya kurikulum yang didesain bagi kelas katekisasi pasca konversi agama dapat mengarahkan pada pengajaran yang efektif dan efisien sebagaimana yang diharapkan bahwa kelas tersebut dapat berjalan secara maksimal.

*Kedua*, **materi ajar**, materi ajar disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, karena kembali lagi pada tujuan pembentukan kelas katekisasi pasca konversi agama adalah untuk memberi pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran kekristenan. Materi yang disusun bertujuan agar peserta didik yang belajar dapat memahami dengan baik dan benar hal apa saja yang dipelajari. Pengorganisasian materi atau bahan ajar

dapat dilakukan sebagai berikut: a) materi/bahan ajar yang dipelajari dapat dimulai dari bahan yang lebih ringan (mudah), lalu bertahap ke bahan yang berat (sulit); b) rumusan materi ajar disusun sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Artinya, ada observasi kemudian analisis kebutuhan; c) materi disusun secara terpadu, sehingga peserta didik mempelajari materi dari komponen yang khusus menuju ke komponen yang umum. Bahan ajar dasarnya adalah Alkitab, serta beberapa pokok materi terkait iman Kristen, dogma dan doktrin kekristenan yang perlu didalami secara baik dan benar; d) materi disusun dengan baik agar ketika peserta didik mempelajarinya dapat dipelajari secara tahap pertahap; e) materi yang dipelajari dapat memberi dampak perubahan bagi peserta didik baik secara pengetahuan maupun dalam praktik hidup.

*Ketiga, proses belajar-mengajar*, terkait strategi yang dapat dimanfaatkan dan disesuaikan dengan materi ajar pada setiap pertemuan yang disajikan, hal ini dialokasikan agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai secara maksimal. Strategi yang dimaksud adalah media yang dapat digunakan, berbagai metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan serta pengorganisasian kelas yang dilakukan, agar kelas yang dibentuk dapat memberi dampak baik bagi peserta didik serta tujuan yang dirumuskan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode dapat dikenal sebagai cara yang dimanfaatkan pengajar agar kelas menjadi lebih menyenangkan dengan pemanfaatan berbagai metode yang ada, artinya tidak monoton hanya dengan satu metode saja seperti ceramah. Tetapi, metode ceramah ini dapat digunakan pada materi tertentu. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan materi ajar yang ada, begitupun dengan media. Media dapat diketahui sebagai berbagai macam alat yang digunakan agar materi yang disajikan dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan tepat. Peserta didik dapat memahami materi yang disajikan melalui media yang digunakan. Dalam artian, proses belajar-mengajar adalah upaya yang dapat diciptakan oleh guru, agar tujuan, serta materi yang disajikan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dalam hal ini peserta didik dapat memahami apa yang sedang mereka pelajari. Hal ini tidak terbatas hanya pada pengetahuan terkait ajaran kekristenan yang didapatkan, melainkan peserta didik juga mendapat bimbingan untuk setiap tantangan hidup yang dijalaninya, ada bimbingan dalam bentuk *sharing*. Dalam *sharing* peserta diminta untuk

---

mengkomunikasikan permasalahan dalam keluarga Kristen yang dihadapi, melalui itu, akan diberi penguatan dan bimbingan pastoral. Hal ini dilakukan agar jemaat yang beralih keyakinan tidak merasa kesepian dan ditinggalkan usai berpindah agama, namun ia dapat merasakan kasih Kristus dalam gereja dan dalam iman serta keyakinannya yang baru.

*Keempat, evaluasi*, berkaitan dengan upaya untuk melakukan penilaian terhadap tingkat pemahaman serta tingkat kemajuan peserta didik selama proses belajar. Penilaian yang dilakukan dapat berupa pemberian tes pada awal dan akhir pembelajaran, seperti pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait materi yang disampaikan selama proses belajar, dan juga materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Evaluasi ini sangat penting karena untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik baik itu secara pengetahuan dan praktik.

*Design* (desain) dalam bahasa Inggris memiliki arti rancangan, pola dan atau model, maka pengertian *design* kurikulum yaitu menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum disesuaikan kebutuhan visi dan misi yang ada pada suatu lembaga, terutama sekolah. Seorang *designer* kurikulum berperan penting dalam menentukan dan merancang model kurikulum, lalu menghadirkan dan mengaplikasikan apa yang telah dirancang pada tempat yang menjadi sasaran diterapkannya kurikulum tersebut. Adapun yang menjadi tujuan rancangan dan penerapan sebuah desain adalah untuk mencapai jalan keluar terbaik dalam memecahkan masalah.<sup>18</sup>

*Wyckoff* mendefinisikan kurikulum PAK sebagai pengalaman yang diarahkan untuk menuju kepada terpenuhinya suatu tujuan PAK yang meliputi tindakan serta usaha dalam membangun hubungan sosial dengan sesama.<sup>19</sup> Selain itu, Paulus Lilik Kristianto mengatakan bahwa kurikulum PAK merupakan sekumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik oleh pelajar PAK.<sup>20</sup> Kurikulum juga berupa materi pelajaran yang disusun sedemikian rupa dan menjadi kompas yang memberi arah kepada peserta didik secara teratur melalui arahan dan disiplin. Oleh

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2018). 65

<sup>19</sup> D. Campbell Wyckoff, "Theory and Design of Christian Education Curriculum," *Philadelphia: The Westminster Press* (2017): 27.

<sup>20</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi offset, 2015), 14-28.

karena itu, jika dilihat dalam sudut pandang PAK maka ada kekhususan/ciri khas PAK itu sendiri dalam kurikulum yang dirancang.<sup>21</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa kurikulum PAK merupakan sekumpulan materi dan pengalaman belajar yang mengarahkan siswa secara instruksi dan disiplin tentang ajaran Kekristenan.

Isi kurikulum PAK difokuskan pada beberapa pelajaran yang dapat dipelajari dengan baik, seperti: kurikulum PAK Gereja yang dibagi dalam dua bagian besar, diantaranya: a) iman Kristen, yakni: doktrin (ajaran) tentang Allah Tritunggal, malaikat dan iblis, doktrin tentang Alkitab, kehidupan di masa yang akan datang ditinjau dari sudut pandang Alkitab, doktrin tentang hakekat manusia, doktrin tentang dosa serta keselamatan. Tujuan dari materi tersebut adalah memberi pemahaman yang mendalam tentang Iman Kristen kepada anggota katekisasi pasca konversi agama; metode yang digunakan ialah ceramah, diskusi dan tanya jawab, juga berdiskusi hal-hal terkait pengajaran iman pada agama sebelumnya, agar dibuat sebagai bahan refleksi bersama; lalu mengevaluasi proses belajar-mengajar yang telah berlangsung; b) keteladanan hidup orang Kristen, diantaranya: doktrin tentang Gereja, menaruh kasih pada pelayanan bagi Tuhan, etika/moral Kristen, doa sebagai nafas hidup orang Kristen, pemberitaan injil ke seluruh dunia. Tujuannya agar ajaran kekristenan yang telah dipelajari dapat dilakukan dalam praktik hidup sehari-hari; metode *sharing* digunakan untuk mengetahui kehidupan yang dijalani serta solusi terhadap setiap tantangan hidup yang dihadapi.<sup>22</sup>

### **Katekisasi Pasca Konversi Agama**

Pendidikan katekisasi merupakan satu tahap dalam mempersiapkan anggota jemaat menjadi anggota penuh.<sup>23</sup> Penuh dalam hal ini adalah menjadi dewasa dalam pertumbuhan iman dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta mengalami lahir baru sebagai pengikut Kristus dalam pengenalan akan kebenaran

---

<sup>21</sup> Djoys Anneke Rantung Yenni Septiani Purba, "Desain Kurikulum PAK Anak Usia 9-12 Tahun di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dengan Menggunakan Teori Wyckoff," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 3, No. 2 (2019): 34.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> E.G Homrighausen & L.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 108.

---

ajaran Kekristenan. Agar kepenuhan iman jemaat ini tercapai, maka salah satu yang dapat dilakukan oleh gereja adalah katekisasi.<sup>24</sup>

Secara harafiah, katekisasi adalah sebuah proses dimana seseorang menerima pendidikan untuk diberikan pemahaman mengenai Firman Allah dan iman Kristen atau dapat dikatakan sebagai proses bimbingan bagi anggota katekisasi dalam mempersiapkan mereka menjadi anggota gereja yang memahami secara baik dan benar serta mampu melakukan tanggungjawab pelayanannya secara penuh bagi Tuhan.<sup>25</sup> Secara etimologis, katekisasi (*katekese*) berasal dari bahasa Yunani '*katekhein*' yang berarti 'memberitahukan, memberi pengajaran'. Dalam konteks Alkitab sendiri memiliki arti 'diajarkan' (Luk. 4:1); 'pengajaran dalam jalan Tuhan' (Kis. 18:25), dan masih ada beberapa lagi. Sehingga melalui beberapa arti diatas dapat disimpulkan bahwa katekisasi (*katekese*) adalah sebuah pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman agar seorang Kristen memiliki kedewasaan khususnya dalam Iman.<sup>26</sup> Namun perlu digaris bawahi, bahwa untuk menuju kedewasaan dalam iman, hal itu tidak semerta-merta tumbuh secara instan. Secara tidak langsung peserta katekisasi melakukan pembelajaran terhadap Alkitab. Pembelajaran Alkitab merupakan cara yang dapat dilakukan dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Kristiani pada kehidupan seseorang serta dapat memberi penguatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan serta ada suatu jaminan keselamatan yang diperoleh melalui karya penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus hal ini dapat memberi suatu keyakinan akan keselamatan yang diterima, mendapat penguatan yang pasti akan kuasa dalam doa, mengajarkan bagaimana untuk hidup dalam kekudusan Tuhan, dan masih banyak lagi.<sup>27</sup>

Pendidikan katekisasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses bimbingan dan pengajaran tentang ajaran kekristenan yang berlandaskan firman Tuhan serta ajaran tentang gereja-Nya. Pendidikan katekisasi menjadi alat atau sarana dalam mendewasakan jemaat pada iman dan percaya kepada Yesus Kristus dan menjadikan

---

<sup>24</sup> Mesrita Fransiska Waruwu, "Strategi Pelayanan Gereja Sungai Yordan Keluarga Allah-Kuta Bumi Tangerang dalam Melayani Katekisasi Pernikahan" (STT Pelita Bangsa, 2021, 3).

<sup>25</sup> Rayyan Andilla Anwar, "Menjadi Kristen Baru: Studi Katekisasi Khusus di Gereja Kristen Indonesia Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur" (Universitas Islam Negeri, 2017), 76.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Gamaliel: Teologi dan praktika* 1, No. 2 (2019): 108.

jemaat sebagai warga dan calon warga gereja yang mampu mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Jadi katekisasi bukan hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan Alkitab saja, melainkan katekisasi merupakan wadah PAK dalam gereja untuk memperlengkapi warga jemaat dalam mengenal dan berpegang teguh dalam iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus sehingga jemaat mampu menghayati, setia dan tekun melakukan kehendak Tuhan baik di dalam keluarga, gereja maupun masyarakat (Ef. 4:12-13).<sup>29</sup> Homrighausen dan Enklaar mengungkapkan bahwa melalui pengajaran katekisasi, warga jemaat ditolong untuk berjalan dalam terang Kristus yang membawa pada keselamatan. Oleh karena itu, gereja wajib membentangkan segala iman Kristen di hadapan mereka serta menyadarkan mereka akan panggilan Tuhan yakni agar warga jemaat memilih Yesus sebagai tujuan hidup yang benar.<sup>30</sup> Berdasarkan pernyataan ini gereja perlu sadar bahwa ia memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam pertumbuhan iman dari setiap warga jemaatnya. Sebab melalui pengajaran dalam kelas-kelas katekisasi, warga jemaat dituntun dan diarahkan oleh gereja melalui para pengajar dan berbagai instrumen pengajaran untuk memperkokoh imannya serta dengan penuh kesadaran mau mengakui Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.<sup>31</sup>

Menurut Calvin tujuan katekisasi adalah “agar gereja mampu menghadapi ujian zaman dan senantiasa mantap berkembang dan mengabaikan pendidikan ajaran Kristen yang menghancurkan masa depan gereja. Ini berarti masa depan gereja tergantung pada pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam firman Tuhan. Orang yang paham terhadap ajaran gerejanya pasti ingin bahkan rindu mengikuti kegiatan gerejanya”.<sup>32</sup> Artinya bahwa pelaksanaan katekisasi dalam gereja bertujuan untuk menguatkan iman jemaat serta semakin mendewasakan jemaat dalam iman dan percaya kepada Kristus ditengah-tengah goncangan dan tantangan zaman sekarang ini,

---

<sup>28</sup> J.L.C Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (BPK-Gunung Mulia, 2013), 98.

<sup>29</sup> Trisno Kurniadi, “Tinjauan Teologis Pedagogis Korelasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Gereja dan Keluarga dan Relevansinya Bagi Pelayanan Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 71-72.

<sup>30</sup> Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 108.

<sup>31</sup> Bernard Johan Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 110.

<sup>32</sup> Samuel Ruben, “Hubungan Metode Katekisasi Terhadap Motivasi Kehadiran Jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen”, *jurnal STIPAK Malang* 1, no. 1 (2018): 2.

---

serta jemaat dimampukan untuk berpegang pada pemahaman yang benar dan kuat tentang ajaran kekristenan.<sup>33</sup>

Konteks zaman yang semakin berubah dari waktu ke waktu juga mendorong gereja untuk memodifikasi kelas katekisasi sedemikian rupa agar mampu menjangkau setiap warga jemaatnya. Dari gereja-gereja GMIT yang didapati oleh penulis sebagian besarnya membuka kelas katekisasi reguler dan kelas katekisasi khusus. Kelas katekisasi reguler dibuka bagi remaja yang telah menginjak usia pemuda dan yang sudah siap menerima pengajaran sebagaimana yang secara umum dilaksanakan di setiap gereja dengan batas waktu yang ditentukan oleh masing-masing gereja, biasanya satu tahun atau 6 bulan. Sedangkan kelas katekisasi khusus dibuka bagi mereka yang ingin menikah dalam waktu dekat namun belum ditabis sisi, atau bagi mereka yang ingin melanjutkan studi keluar daerah namun belum ditabis sisi.

Pelaksanaan katekisasi ini menarik perhatian penulis pada salah satu kelas katekisasi, karena ketika penulis melakukan observasi pada gereja-gereja GMIT rupanya kelas katekisasi bagi jemaat GMIT pasca konversi agama belum mendapat perhatian khusus oleh gereja, padahal ini merupakan bagian terpenting bahkan hal yang perlu diperhatikan secara khusus dan mendalam oleh pihak gereja. Namun sebelum membahas lebih jauh bagaimana pelaksanaan yang dapat dilakukan oleh gereja bagi jemaat pasca konversi agama, perlu diketahui terlebih dahulu definisi serta jejak perkembangan dari konversi agama itu sendiri.

Secara terminologi, konversi agama didefinisikan dalam beberapa pengertian diantaranya: Thouless mendefinisikan konversi agama merupakan istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang mengarah pada suatu sikap menerima sebuah keagamaan, proses tersebut dapat terjadi secara berangsur-berangsur atau secara tiba-tiba. Menurut kata "*conversion*" dalam bahasa Inggris berarti "masuk agama". Selanjutnya Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama merupakan keputusan seseorang untuk melakukan tindakan masuk atau beralih ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berbeda dari kepercayaan yang dianut sebelumnya.<sup>34</sup> Konversi agama terjadi karena faktor batiniah seseorang dan juga adanya pengaruh lingkungan

---

<sup>33</sup> R.M. Rummery, *Catechesis and Religious Education in A Pluralist Society* (New York: American Press, 2016), 26.

<sup>34</sup> Puspito, *Sosiologi Agama*, 79.

tempat tinggal, dalam artian dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: terjadi sebuah perubahan paradigma terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya; perubahan tersebut terjadi karena masalah batin seseorang, sehingga berlangsung pada sebuah proses perpindahan atau peralihan; perubahan yang terjadi bukan hanya fisik dan diri yang menganut kepercayaan yang baru, melainkan paradigma pun menunjukkan ada perubahan yang sudah terpola; selain hal alamiah yang terjadi entah karena kondisi batin maupun faktor paradigma inipun terjadi karena ada pertemuan langsung dengan Tuhan, atau cara Tuhan melakukan kehendak-Nya.<sup>35</sup>

### **Sebab dan Akibat Konversi Agama**

Terjadinya konversi agama dalam lingkungan keagamaan, tentu karena adanya penyebab-penyebab yang terjadi. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah sebagai berikut: a) Faktor keluarga; hubungan yang tidak lagi harmonis, ketidakcocokan, beda agama, kehampaan, hubungan seksual yang tidak terpenuhi, tidak mendapat pengakuan/penerimaan dari orang-orang terdekat. Hal ini dapat membuat seseorang mengalami tekanan secara mental; b) Faktor lingkungan tempat tinggal; seseorang yang merasa dirinya mendapat penolakan dan tidak diterima dalam kehidupan bermasyarakat di mana ia tinggal, merasa hidup seorang diri. Masalah ini membuat seseorang berupaya mempertahankan hidupnya dengan mencari ketenangan dan menghilangkan kegelisahan dalam dirinya; c) Faktor perubahan status, adanya status sosial yang berubah, dalam artian menjalin hubungan asmara yang berujung pada pernikahan dengan pasangan yang berbeda agama serta keyakinan; d) Faktor kemiskinan; keadaan ekonomi yang tidak menentu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan serta dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Beberapa masyarakat awam dengan ekonomi dibawah rata-rata (miskin) cenderung memilih untuk menganut agama serta kepercayaan yang memberi jaminan akan kebutuhan sandang, pangan dan papan yang lebih baik. dan e) Faktor pendidikan; dalam hal ini kajian ilmu sosial menampilkan sebuah argumen, bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya keputusan seseorang dalam meyakini dirinya

---

<sup>35</sup> Max Heinrich, "Change Of Heart: A Test of Some Widdy Theories about Religious Conversion," *American Journal Of Sociologi* 83, No. 3 (2018): 667.

---

untuk memeluk suatu agama.<sup>36</sup> Selain itu, ada tambahan faktor penyebab konversi agama oleh Zakiyah Daradjat, ada lima faktor, yakni: penguatan dalam keinginan, pengaruh antara hubungan dengan tradisi dalam keagamaan, ajakan/mendapat pengertian dan sugesti, perasaan yang mendalam dan faktor kemauan.<sup>37</sup>

Dari beberapa faktor-faktor penyebab konversi agama seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, ada dua faktor utama dan yang menjadi faktor penyebab yang sering dialami oleh jemaat GMIT (jemaat yang pindah agama), yakni faktor kemauan dan faktor perubahan status. Berikut adalah penjelasan dan hasil wawancara dengan beberapa jemaat GMIT yang mengalami konversi agama: a) Faktor kemauan; ada beberapa kasus konversi agama yang terjadi akibat perjuangan melawan batin yang terus mendorong atau secara kehendak hati sendiri memutuskan untuk melakukan konversi agama.<sup>38</sup> Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan seorang warga GMIT di gereja Bet'el Oesapa Tengah sekaligus sudah menjadi salah seorang penata layanan dalam wilayah pelayanan GMIT, yang mengalami konversi agama karena kemauan, "*saya dan mama serta kakak-kakak saya memeluk agama Kristen, kami menyambutnya dengan ucapan syukur dan dengan penuh sukacita. Karena itu kerelaan hati kami. Keputusan kami yang sangat kuat*".<sup>39</sup> Dalam hal ini, konversi agama yang dilakukan oleh narasumber adalah karena mengalami pengalaman iman secara pribadi dan berpindah agama dari Islam ke Kristen atas keinginan hati sendiri tanpa paksaan dari siapapun. Dalam artian ibu Dewi melakukan konversi agama dengan penuh sukacita dalam mempercayai dan mengimani Kristus sebagai Juruselamat yang telah menyelamatkannya, terlihat dari kehidupan pelayanan yang diputuskan untuk menjadi pelayan Tuhan di gereja Bet'el Oesapa Tengah; b) Faktor perubahan status; terjadinya konversi agama dikarenakan adanya perubahan status dalam kehidupan seseorang, seperti; perceraian, perpindahan (keluar) pendidikan dan organisasi, perubahan pekerjaan, menikah dengan pasangan yang berbeda keyakinan.<sup>40</sup> Perubahan status dalam hal ini pernikahan beda agama atau dengan kata lain pindah agama terjadi

---

<sup>36</sup> Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 31-32.

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2013), 159-164.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan ibu DML pada tanggal 13 Agustus 2022, pukul 18.53 WITA

<sup>40</sup> Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, 33.

karena adanya pernikahan antar dua orang yang berbeda agama dan keyakinan, sehingga salah seorang berpindah keyakinan karena mengikuti agama dan keyakinan pasangannya. Terkait faktor ini terjadi juga dalam jemaat GMIT, yang melakukan pindah agama karena faktor pernikahan, “*saya dulu katolik, setelah menikah dengan bapak baru pindah ke Kristen*”.<sup>41</sup>; dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa narasumber beralih agama serta kepercayaan dari Katolik ke Kristen adalah karena mengikuti agama suami/pasangan yang dinikahi. Pada agama sebelumnya ibu Yasinta juga merupakan aktifis gereja, namun karena adanya perubahan sosial yang dialami, tidak hanya dari adat dan budaya melainkan perpindahan agama dilakukan agar dapat menyesuaikan dengan agama yang dianut oleh pasangan/suami. Dari pengakuan yang diberikan adanya perpindahan agama karena faktor sosial.

### **Dampak Setelah Konversi Agama**

Dalam kehidupan manusia tentunya diperhadapkan dengan berbagai masalah, tantangan dan hambatan yang dihadapi. Hal inipun tidak terlepas dari kehidupan jemaat pasca konversi agama. Ada berbagai masalah yang dihadapi baik itu, masalah dalam keluarga, hubungan sosial dengan orang lain, bahkan masalah psikologis dari orang yang mengalami konversi agama tersebut.

Pergumulan terberat dalam kehidupan salah seorang jemaat GMIT yang konversi agama, adalah tekanan dalam rumah tangga, “*pergumulan terberat justru muncul ketika sudah jadi Kristen, karena bapak tidak menunjukkan sikap seorang Kristen yang baik. Saya sempat berpikir beberapa kali untuk kembali ke Katolik, tapi sudahlah, anak-anak sudah lahir, dan keluarga akan bilang apa kalau saya pindah agama lagi*”.<sup>42</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa ada berbagai tekanan dan masalah yang dihadapi dalam berumah tangga. Hal ini umumnya terjadi dalam kehidupan semua orang, namun menjadi tantangan berat tersendiri, bagi mereka yang mengalami konversi agama.

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan ibu YB pada tanggal 14 Agustus 2022, pukul 17.00 WITA

<sup>42</sup> Ibid.

Selain masalah yang terjadi dalam berumah tangga, seperti yang diuraikan sebelumnya, masalah yang dihadapi oleh jemaat pasca konversi agama pun beragam. Masalah beragam yang dimaksud antara lain masalah dari dalam keluarga yang bersangkutan yakni orangtua dan sanak saudara, bahkan dari lingkungan sekitarpun dialami. *“Sampai detik ini orangtua belum menerima saya, dan dalam bertetangga ada sebagian yang mencela atau mengatai murtad tapi ada juga yang bertoleransi, karena lingkungan tempat saya tinggal sekarangpun mayoritas Islam. Pro dan kontra yang sesungguhnya justru datang dari keluarga besar yang sampai sekarang belum menerima”*.<sup>43</sup> Dari hasil wawancara ini, penulis semakin kuat berharap agar gereja-gereja khususnya GMIT dapat menolong setiap jemaat pasca konversi agama, supaya jemaat diberi penguatan dari keadaan mereka yang mungkin saja dapat membuat mereka goyah terhadap iman dan percaya kepada Kristus, bahkan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.

Oleh karena itu, selain diadakannya kelas katekisasi khusus bagi jemaat pasca konversi agama, penulis juga berupaya mendesain kurikulum PAK, yang sekiranya dapat dipergunakan untuk kelancaran proses pengajaran PAK pada kelas katekisasi dalam ruang lingkup GMIT khususnya bagi jemaat GMIT pasca konversi agama. Berikut akan diberikan contoh desain kurikulum PAK pada kelas katekisasi bagi jemaat pasca konversi agama dengan mengambil materi pada desain yang ada dalam tabel 2.

Tabel 1. Contoh pengembangan kurikulum PAK kelas katekisasi GMIT pasca konversi agama.

Tema: <b>“Konversi agama Vs. Iman”</b>	
Topik pembelajaran	Setia pada apa yang diimani
Ayat Alkitab	Ibrani 12:1-15
Tujuan umum	Peserta didik dapat setia pada iman Kristen pasca konversi agama.
Tujuan khusus	Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui apa itu konversi agama dan iman Kristen.</li> <li>• Menunjukkan respon yang positif terhadap keputusan yang diambil (melakukan konversi agama).</li> <li>• Mengetahui keberadaan dirinya pada</li> </ul>

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan ibu EK, pada tanggal 22 Agustus 2022, pukul 21.58 WITA.

	<p>kehidupan agama yang baru, yakni Kristen Protestan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar untuk tetap setia pada iman dan kepercayaan yang baru yakni Kristen Protestan.</li> </ul>
Metode	Ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menuliskan pada selembar kertas tentang komitmen yang diambil setelah melakukan konversi agama.</li> <li>• Peserta didik membentuk kelompok dan berdiskusi tentang bagaimana menunjukkan kesetiaan terhadap iman Kristen yang dianut ketika berhadapan dengan masalah terkait penolakan dalam keluarga terhadap keputusan yang telah diambil.</li> </ul>
Alokasi Waktu	2 x 45 menit
Media pembelajaran	Alkitab, laptop, proyektor (LCD).

Tabel 2. Desain kurikulum PAK kelas katekisasi GMIT pasca konversi agama

No	Pokok Bahasan	Waktu t/b/t	Minggu ke-	Sub pokok bahasan	Metode	Pembina
1.	Pengenaan	8 Januari 2023	1	Katekasasi Pasca konversi Agama (Arti, Maksud dan tujuan, Fungsi)	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	Pendeta/Pengajar
2.	Alkitab	15 Januari 2023	2	Pendalaman Alkitab PL	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
		22 Januari 2023	3	Pendalaman Alkitab PB	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
3.	Doktrin Tritunggal	22 Januari 2023	4	Allah Bapa	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
		29 Januari 2023	5	Allah Anak (Kristologi)	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
		5 Februari 2023	6	Allah Roh Kudus (Penumatologi)	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar

4.	Sakramen	12 Februari 2023	7	Baptisan kudus	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
		19 Februari 2023	8	Perjamuan Kudus	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
5.	Eklesiologi	26 Februari 2023	9	Doktrin tentang gereja	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
		5 Maret 2023	10	Perkenalan GMIT	Ceramah, diskusi dan tanya jawab	Pendeta/Pengajar
6.	PAK dalam keluarga	12 Maret 2023	11	Masalah-masalah dalam keluarga Kristen pasca konversi agama.	<i>Sharing</i> , diskusi	Pendeta/pengajar
				Implikasi PAK bagi keluarga Kristen pasca konversi agama	Ceramah dan Tanya jawab	
7.	Konseling Pastoral	19 Maret 2023	12	Mengenali kondisi psikologis katekisan pasca konversi agama	Tanya jawab	Pendeta
		26 Maret 2023	13	Pendampingan pastoral katekisan	<i>Sharing</i>	Pendeta

## KESIMPULAN

Salah satu bukti perhatian GMIT terhadap jemaat pasca konversi agama adalah dengan adanya kelas katekisasi yang diberikan serta desain kurikulum PAK yang disusun disesuaikan dengan 4 komponen utama dari kurikulum itu sendiri yang menghadirkan PAK sebagai bahan atau materi pokok dalam pengajaran, serta dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga jemaat GMIT yang menjalani konversi iman diperkuat dalam pengajaran kekristenan pada kelas katekisasi pasca konversi agama.

Dalam kelas katekisasi tentu membutuhkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam mengarahkan alur serta proses berjalannya katekisasi bagi jemaat pasca konversi

agama, serta dapat membantu agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai dengan maksimal. Desain kurikulum PAK bagi kelas katekisasi pasca konversi agama yang dirancang dapat dimanfaatkan oleh gereja-gereja dalam lingkungan GMIT agar jemaat yang mengalami konversi agama semakin dibimbing dalam pengenalan akan Kristus dan serta ajaran Kristen, supaya iman jemaat tetap kuat ditengah-tengah goncangan dan tantangan dari segala pihak pada zaman sekarang, baik itu masalah dalam diri sendiri terkait tekanan batin yang dirasakan, masalah dari keluarga dan sanak saudara, bahkan yang datang dari lingkungan sekitar.

Adapun implikasi dari desain kurikulum PAK bagi kelas katekisasi bagi jemaat pasca konversi agama, antara lain: a) Desain ini dapat dimanfaatkan dalam program pelayanan gereja bagi jemaat pasca konversi agama; b) Dengan dibentuknya kelas katekisasi bagi jemaat GMIT pasca konversi agama, hal ini akan membantu jemaat untuk bertumbuh dan diproses dalam pengenalan yang mendalam terhadap pengajaran kekristenan dan iman Kristen; c) Jemaat pasca konversi agama, tidak mudah tergoyahkan oleh masalah dan tantangan dalam bentuk apapun, karena sudah ada dasar bahkan pengajaran PAK dalam gereja melalui kelas katekisasi yang dibentuk.

## REFERENSI

- Abineno, J.L.C. *Sekitar Katekese Gerejawi*. BPK-Gunung Mulia, 2013.
- Ali, Hasan. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: kanisius, 2018.
- Ali, Mukti. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Anwar, Rayyan Andilla. "Menjadi Kristen Baru: Studi Katekisasi Khusus di Gereja Kristen Indonesia Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur." Universitas Islam Negeri, 2017.
- Arifin, Zainal. *Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011)*, 82-94. Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011.
- Boland, Bernard Johan. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015.
- Enklaar, E.G Homrighausen & L.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gajah, Lastri. "Pengaruh Pelaksanaan Katekisasi Sidi Terhadap Kedewasaan Iman." *Jurnal Areopagus* 18, No. 2 (2020): 89-96.
- Heinrich, Max. "Change Of Heart: A Test of Some Widdy Theories about Religious Conversion." *American Journal Of Sociologi* 83, No. 3 (2018.): 667.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.

- Khairiah. "Fenomena Konversi Agama di Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Pola dan Makna)." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, No. 2 (2018): 147-161.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi offset, 2015.
- Kurniadi, Trisno. "Tinjauan Teologis Pedagogis Korelasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Gereja dan Keluarga dan Relevansinya Bagi Pelayanan Masa Kini." *Manna Rafflesia* 2, No. 2 (2016): 71-72.
- Marbum, Purim. "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, No. 2 (2019): 147-160.
- Paramita, Daniel Fajar Panuntun and Eunike. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Gamaliel: Jurnal Teologi dan praktika* 1, No. 2 (2019): 106-117.
- Puspito, D. Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: kanisius, 2013.
- RI, Tim penyusun Diknas. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Ruben, Samuel. "Hubungan Metode Katekisasi Terhadap Motivasi Kehadiran Jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen." *jurnal STIPAK Malang* 1, No. 1 (2018): 1-17.
- Rummery, R.M. *Catechesis and Religious Education in A Pluralist Society*. New York: American Press, 2016.
- Samosir, Cherly. "Katekisasi Pranikah (Pelaksanaan Katekisasi Pranikah dan Manfaatnya Bagi Kehidupan Keluarga Kristen di Jemaat GMIT Kota Kupang)," 2013.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Tobing, Nancy F.L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 76-89.
- Waruwu, Mesrita Fransiska. "Strategi Pelayanan Gereja Sungai Yordan Keluarga Allah-Kuta Bumi Tanggerang dalam Melayani Katekisasi Pernikahan." STT Pelita Bangsa, 2021.
- Wyckoff, D. Campbell. "Theory and Design of Christian Education Curriculum." *Philadelphia: The Wesminster Press* (2017): 27.
- Yenni Septiani Purba, Djoys Anneke Rantung. "Desain Kurikulum PAK Anak Usia 9-12 Tahun di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 3, No. 2 (2019): 32-43.
- "Buku Pelajaran Katekisasi Majelis Sinode GMIT edisi 1." 1, 2011
- "Tata dasar GMIT, Revisi," 2010.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I: Pasal 1," 2015

